KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 305 – 317 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

RELASI SOSIAL NELAYAN SUKU BAJO

SOCIAL RELATIONS OF BAJO TRIBE FISHERMEN

Muh. Rifaldi Radiallahu[1], Akhmad Marhadi[2]
[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi: muhrifaldiradiallahu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku, serta untuk mengetahui pentingnya relasi sosial terbentuk antara nelayan tangkap dengan pengepul di Desa Torokeku. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial menurut Francis Fukuyama. Metode dalam penelitian ini adalah etnografi dengan metode pengumpulan data memadukan teknik pengamatan terlibat (*observation partisipation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku melalui beberapa hal; *Pertama*, hutang piutang. Nelayan tangkap kegiatan melaut. yakni, pengepul dengan nelayan tangkap ikan, pengepul dengan nelayan tangkap kepiting, dan pengepul dengan nelayan tangkap teripang. *Kedua*, jual beli. Jual beli antara pengepul dengan nelayan tangkap ikan, pengepul dengan nelayan tangkap teripang, dan pengepul dengan nelayan tangkap kepiting. Selain itu, kehidupan para nelayan pun tidak luput dari hubungan timbal balik seperti antara pengepul dengan nelayan tangkap selalu membentuk suatu ikatan atau relasi yang terjadi secara terus-menerus. Hubungan yang terjalin tersebut berdasarkan atas kemampuan dan keahlian masing-masing dengan ketentuan yang sudah disepakati. Relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku dibentuk beberapa faktor yakni faktor pendukung seperti dipengaruhi hubungan etnis, kekeluargaan, kepercayaan, persahabatan, hubungan tetangga, dan faktor seprofesi.

Kata Kunci : Relasi Sosial, Nelayan, suku bajo.

ABSTRACT

This research aims to determine: the social relations between collectors and catch fishermen in Torokeku Village, as well as to find out the importance of social relations formed between catch fishermen and collectors in Torokeku Village. This research uses social capital theory according to Francis Fukuyama. The method in this research is ethnography with a data collection method combining participant observation techniques and in-depth interviews. The community environment in Torokeku Village, Tinanggea District, has relationships that occur, starting from one individual to another. The results of the research show that the social relations between collectors and fishermen in Torokeku Village go through several things; First, accounts payable. Fishermen in Torokeku Village have practiced paying debts to collectors so they can carry out fishing activities. There are several fishermen who practice debt and receivables in Torokeku Village, namely, collectors with fishermen who catch fish, collectors with fishermen who catch crabs, and collectors with fishermen who catch sea cucumbers. Second, buying and selling. Buying and selling between collectors and fishermen who catch fish, collectors and fishermen who catch sea cucumbers, and collectors and fishermen who catch crabs. Apart from that, the lives of fishermen are not free from reciprocal relationships, such as between collectors and captured fishermen who always form a bond or relationship that occurs continuously. The relationship that exists is based on each other's abilities and expertise with agreed terms. Social relations between collectors and fishermen in Torokeku Village are formed by several factors, namely supporting factors such as being influenced by ethnic relations, kinship, trust, friendship, neighbor relations and professional factors.

***Keywords:** Social Relations, Fishermen, bajo tribe.*

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang lautnya lebih luas dibandingkan daratannya, laut Indonesia mencapai 70% total wilayahnya. Hal tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan laut yang begitu besar. (Safirudin, 2016). Banyaknya pulau tidak terlepas dari pesisir pantai yang didalami oleh banyak kehidupan sosial budaya, masalah masyarakat pesisir nelayan yang mengalami keterikatan hubungan yang sangat erat. Kini usaha perikanan laut menjadi sumber tumpuan harapan pertumbuhan baru bagi ekonomi Indonesia. Bagi nelayan, usaha perikanan laut sebagai mata pencaharian hidup untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Desa Torokeku juga merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Desa Torokeku termasuk ke dalam kategori desa terapung karena perumahan masyarakat berada di

atas laut tetapi sebagian masyarakat juga, ada yang tinggal atau membangun perumahan di daratan. Letak Desa Torokeku berada di pesisir pantai, masyarakat desanya mayoritas Suku Bajo hanya saja bukan suku Bajo asli melainkan sudah bercampur dengan suku-suku lain. Di antaranya terdapat suku Bugis, Buton, Jawa, Muna, Makassar, NTT dan Tolaki. Mata pencaharian penduduk desa Torokeku mayoritas sebagai nelayan dan pedagang. Selain itu, beberapa masyarakat juga berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan sebagai petani bagi masyarakat yang tinggal di pesisir.

Hubungan sosial nelayan suku Bajo di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea memang sangat erat, dimana meraka saling membantu dalam kondisi ekonomi yang dimana pengepul memberikan modal kepada nelayan tangkap, lalu nelayan tangkap tersebut mendapatkan modal untuk kebutuhan pergi melaut. Nelayan tangkap yang sudah bekerja sama dengan pengepul, jika ada hasil laut yang di peroleh maka nelayan tangkap tersebut langsung memberikan kepada pengepul, lalu pengepul mengolah dan menjual hasil dari nelayan tangkap tersebut. Setelah dijual pengepul akan mengurangi hutang dari nelayan tangkap tersebut, tidak sampai begitu saja mereka akan terus bekerja sama sesuai kesepakatan awal antara nelayan tangkap dan pengepul.

Nelayan tangkap dan pengepul yang ada pada Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan sangat banyak, mereka membentuk kerja sama dengan baik sehingga sampai sekarang mereka masih bekerja sama, dengan begitu mereka akan saling menguntungkan tentunya. Mereka berharap kerja sama ini akan bertahan lama, sehingga benar-benar membuahkan hasil yang saling menguntungkan.

Hasil tangkapan nelayan tangkap akan langsung diberikan kepada pengepul karena nelayan tangkap tersebut mempunyai hutang, hutang yang dimaksud adalah pengepul memberikan kebutuhan melaut mereka seperti alat tangkap, perahu, dan lain-lain. Sebagian gantinya nelayan tangkap akan memberikan hasil tangkapan mereka kepada pengepul dan sebagian mereka simpan untuk kebutuhan pangan. Jika nelayan tangkap tersebut tidak mendapatkan hasil dalam melaut tidak masalah, karena pengepul tidak mematok target dalam hasil tangkapan laut tersebut.

Lingkungan masyarakat banyak membentuk hubungan mulai dari hubungan antara individu dengan individu lain, kelompok lain juga dengan kelompok lainnya. Hubungan ini tidak terlepas dari hubungan yang timbal balik karena masih hidup di satu dan lingkungan yang sama. Kehidupan para nelayan pun tidak luput dari hubungan timbal balik seperti antara pengepul dengan nelayan tangkap selalu membentuk suatu ikatan atau relasi yang

terjadi secara terus-menerus. Hubungan yang terjalin tersebut berdasarkan atas kemampuan dan keahlian masing-masing dengan ketentuan yang sudah disepakati.

Interaksi antara pengepul dengan nelayan tangkap inilah yang membentuk suatu ikatan relasi sosial. Selain bertugas mengumpulkan hasil tangkap dari para nelayan tangkap, pengepul juga menjadi pemilik modal yang meminjamkan modal kepada para nelayan tangkap. Hal ini yang menjadi penyebab terbentuknya relasi sosial karena membentuk ikatan secara terus-menerus. Dengan kata lain membentuk suatu ikatan yang di maknai dengan ''hutang piutang''. Selain ikatan hutang piutang, jual beli menjadi suatu ikatan dalam relasi sosial karena adanya interaksi yang terbentuk oleh dua individu bahkan interaksi antar kelompok berkelanjutan. Kemudian yang menjadi landasan dalam relasi sosial ini adalah adanya faktor kekeluargaan, kepercayaan, hubungan persahabatan dan hubungan tetangga.

Berikut rumusan masalah dengan penelitian ini berdasarkan latar belakang yang di atas: *pertama* Bagaimana relasi sosial terbentuk antara pengepul dan nelayan tangkap suku Bajo di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea yakni Kabupaten Konawe Selatan?. Yang *kedua*, Apa alasan terbentuknya relasi sosial antara pengepul dan nelayan tangkap suku Bajo di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan?.

Rudin (2022); Susanto (2019); Gulo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Relasi Sosial Nelayan Pemilik Modal Dan Nelayan Buruh Pada Kehidupan Nelayan Di Kelurahan Buluri Kota Palu". Relasi sosial yang terjalin nelayan pemilik modal dann si nelayan buruh dalam kehidupan nelayan. Di sini ialh nelayan si pemilik modal mempekerjakan nelayan dan buruh dalam membantu menangkap ikan yang dilaut dan diberikan upah sesuai dengan hasil tangkapannya. Adapun factor yang jadi pendorong dan penarik nelayan di buruh bekerja kepada nelayan pemilik modal adalah karena kebutuhan ekonomi dan atau pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor SDM yang rendah sehingga dapat sulit mendapat pekerjaan lain seperti di toko atau di kantoranya. Selain itu untuk kemudahan lainnya meminjam uang, dan bonus jika hasil tangkapan berlebihan.

Pakaya (2018); Andryani (2018); Milyardi (2018) telah melakukan riset yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba". Berdasarkan hasil penelitian yang di lapangan iyu dapat disimpulkan bahwa: 1. Dalam pola kerja sama modal sosial dalam relasi sosial kelompok nelayan dan di kecamatan Bontobahari yakni kabupaten Bulukumba di antara pemilik modalnya dengan punggawa dan sawi terdapat unsur-unsur modal sosial diantaranya itu kepercayaan,norma,jaringan dan reprocity atau hubungannya di timbal dan balik, dimana mana kepercayaan sepenuh pemilik modal mempercayai para punggawa. 2. Pada masyarakat

nelayan di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba memiliki modal sosial yang kuat dalam hubungan relasi sosial di antara pemilik modal dengan punggawa dan sawi karena nilai-nilai kejujuran dan keperrcayaan sangat dijunjungi tinggi.

Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, dengan objek penelitian relasi sosial nelayan suku Bajo. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan perekonomian di Desa Torokeku terjadi karena adanya suatu hubungan yang saling mengikat satu sama lain, hubungan ini dapat diartikan sebagai hubungannya simbiosiis mutualisme yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut.

Pemilihannya informan pada dalam penelitian ini ditentukan dengan cara menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipemilihan informan dengan sengaja dimana yang bersangkutan dianggap mampu memberikannya penjelasan dan banyak mengetahuii tentang relasi sosial nelayan suku Bajo. Pemilihan informan mengacu juga pada spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan yang sebaiknya mereka yang mengetahui dan juga memahami secara tepat permasalahan penelitian yang telah terintegrasi dengan pda budaya yang ada. Pengamatan langsung yang dilakukan pada pengepul dan nelayan tangkap di Desa Torokeku yang berkaitan dengan alasan terbentuknya relasi sosial antara pengepul dan nelayan tangkap. Selain iitu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengadakan pertemuan secara langsung atau tatap muka dengan informan. seluruh proses wawancaranya dilakukan sesuai dengan juga pedoman wawancara yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Relasi Sosial Eknomi Antara Pengepul dengan Nelayan Tangkap Di Desa Torokeku

Potensi pesisir yang dimiliki Desa Torokeku merupakan yang potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan daerah ataupun untuk masyarakatnya. Pemanfaatan sumber daya pesisir secara optimal mampu menjadi sumber pangan serta pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, karena dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat,

meningkatkan taraf hidup nelayan, tersedianya lapangan kerja, serta meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti pemanfaatan sumber dayaa pesisir perlu seimbang dengan daya dukungnya, sehingga dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Ketergantungan masyarakat Desa Torokeku pada sektor kelautan disebabkan faktor geografisnya, sehingga bukanlah hal baru masyarakatnya menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk menyejahterakan perekonomiannya.

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan di laut yang dilakukan seorang individu atau kelompok masyarakat, baik menggunakan penangkapan ikan maupun budidaya. Nelayan pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebagai lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan para nelayan. Masyarakat di Desa Torokeku mayoritas bekerja sebagai pengepul dan nelayan tangkap yang secara umum kehidupan sosialnya bergantung pada sumber daya kelautan. Hal ini dilihat dari potensi sumber daya alam yang ada serta letak geografis wilayahnya.

Lingkungan masyarakat banyak hubungan yang terjadi mulai dari hubungan antara satu indiviidu dengan juga individu yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain juga, dengan jumlahnya sediikit maupun jumlah yang besar. Misalnya, di kelompok kecil ada di dalam keluarga sedangkan kelompok besar ada juga di masyarakat desa, kota, dan seterusnya. Hubungan terjadi karena adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi serta adanya kesadaran untuk saling tolong menolong.

Akibatnya, masyarakat juga baik secara individu maupun dikelompok tidak terlepas dari hubungan timbal balik karena masih hidup di suatu lingkungan. Sama halnya dimasyarakat pengepul dengan nelayan tangkap yang melakukan pekerjaan tidak secara individual tetapi dilakukan secara bersamaan untuk mempermudah pekerjaan. Selain itu, hubungan kerja sama antara keduanya dapat dilakukan berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing dengan ketentuan yang sudah disepakati. Adapun terbentuknya relasi sosial pengepul dengan nelayan tangkap melalui beberapa hal yakni, hutang-piutang dan jual beli.

Hutang Piutang

Hutang piutang adalah memberikan suatu harta benda atau uang kepada orang lain dengan perjanjian bahwa dia akan membayar dan mengembalikan dengan jumlah yang sama dalam waktu pengembalian telah ditentukan atau tidak. Pendapat lain hutang piutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan dipinjamkan kepada orang lain.

Di Desa Torokeku memanfaatkan sumber daya laut yang ada sebagai mata pencaharian. Hal ini karena sangat mudah bagi masyarakat nelayan untuk memanfaatkan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup

mereka. Akan tetapi, para nelayan tangkap sering terkendala dengan masalah sosial, banyak masyarakat yang hidup di bawah rata-rata maupun yang hidup dalam ekonomi sedang. Akibatnya, mereka tidak mampu mengatasi pemasukan dari pekerjaan mereka dan sering menyebabkan pengeluaran mereka lebih besar daripada pemasukan sehingga menyebabkan mereka untuk berhutang.

Praktik hutang piutang antara nelayan tangkap dengan pengepul menyepakati, jika nelayan tangkap ingin berhutang kepada pengepul, maka seluruh hasil tangkapan nelayan yang berhutang harus dijual kepada pemberi hutang atau pengepul dan hutang tersebut akan dipotong pada saat nelayan menjual hasil tangkapan milikinya kepada pengepul. Para pengepul biasanya mengurangi harga hasil tangkapan nelayan berdasarkan jenis yang dijual. Misalnya harga ikan Rp35.000 – Rp40.000 /kg, para pengepul menghargai ikan tersebut Rp25.000 – Rp30.000 /kg, harga teripang kering Rp800.000 – Rp1.000.000 /kg para pengepul menghargai Rp500.000 – Rp600.000, harga kepiting Rp50.000 – Rp60.000 /kg para pengepul menghargai Rp35.000 – Rp40.000 /kg. Hutang piutang dengan sistem tersebut sudah menjadi fenomena sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Torokeku. Dalam proses pelaksanaan hutang piutang di Desa Torokeku tidak ada perjanjian tertulis di antara kedua belah pihak.

Jual Beli

Jual Beli Ikan

Proses terjadinya interaksi pada individu atau pada kelompok masyarakat juga terjadi saat proses transaksi jual beli antara produsen dengan konsumen atau pemilik barang dan pemilik modal. Transaksi jual beli di Desa Torokeku terjadi pada nelayan tangkap ikan dengan pengepul.

Jual Beli Kepiting

Terbentuknya relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku terjadi pada transaksi jual beli kepiting,

Jual Beli Teripang

Bentuk lain terjadinya relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap saat proses jual beli teripang. Para nelayan tangkap menjual hasil teripang kepada pengepul yang selanjutnya pengepul menjual di pasar-pasar.

Alasan Terbentuknya Relasi Sosial Nelayan Tangkap dengan Pengepul Suku Bajo di Desa Torokeku

Desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pesisir

yang melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat, atau kelompok sosial nelayan yang menjadi penggerak sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Hal ini menjadikan nelayan menjadi produsen perikanan, karena kontribusi nelayan terhadap dinamika sosial lokal sangat besar. Selain itu, peluang disektor perikanan juga memberi manfaat pada masyarakat desa lain yang berbatasan dengan desa para nelayan.

Adanya ketergantungan sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku sehingga hubungan sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap penting untuk dibangun agar dapat membentuk hubungan yang intensitas keduanya. Hal inilah menjadi alasan penting terbentuknya relasi sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap pada suku bajo di Desa Torokeku. Adapun faktor-faktor yang membentuk relasi sosial di Desa Torokeku yakni; faktor etnis, faktor kekeluargaan, faktor kepercayaan, faktor persahabatan, faktor tetangga dan faktor seprofesi.

Faktor Etnis

Faktor etnis (suku) menjadi salah satu faktor pendukung, etnis atau suku merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan identitas kebudayaan. Etnis di dalam sistem sosial atau kebudayaan memiliki arti atau kedudukan tertentu dalam hal ini suku, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Masyarakat Desa Torokeku meyakini bahwa kalau suku mereka sama berarti mereka adalah saudara, meski mereka bukan saudara sedarah. Mereka memiliki kepercayaan lebih atau tingkat kepercayaannya berbeda di banding yang tidak satu suku dengan mereka.

Faktor Kekeluargaan

Ketergantungan nelayan tangkap kepada pengepul di Desa Torokeku disebabkan hubungan yang bersifat kedekatannya kekerabatan, seperti juga hubungan kekeluargaan antara nelayan tangkap dengan pengepul. Untuk mengetahui adanya di sepeeti hubungan kedekatan yang mengandung unsur keluarga sehingga menyebabkanmya adanya ketergantungan nelayan tangkap kepada pengepul.

Faktor Kepercayaan

Faktor pendukung lainnya pad dalam pola hubungan para nelayan dapat dilihat darii faktor kepercayaan antara pengepul dengan nelayan di tangkap. Faktor kepercayaan yang ditimbulkan pengepul yaitu rasa tanggung jawab yang diberikan pengepul kepada nelayan tangkap, kepercayaan itu diberikan kepada nelayan tangkap agar dapat membayar modal yang diberikan dengan hasil-hasil laut. Karena ketika melaut pengepul mempercayakan modal yang dimilikinya kepada nelayan tangkap.

Sedangkan nelayan tangkap membutuhkan bantuan pengepul agar dapat melakukan kegiatan melaut dengan modal yang dipercayakan kepada mereka. Saat selesai melaut nelayan tangkap melakukan pembongkaran dan

penurunan hasil laut serta melakukan pembayaran pinjaman kepada pengepul. Para nelayan tangkap dominan membayar pinjaman modal dengan menjual hasil lautnya kepada pengepul tempat peminjaman modal. Hal ini dilakukan karena adanya rasa kepercayaan antara nelayan tangkap dengan pengepul ataupun sebaliknya.

Hubungan Persahabatan

Faktor lain yang dapat membentuk pentingnya hubungan sosial antara pengepul dengan nelayan tangkap melalui hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan antar masyarakat sudah terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil hingga dewasa. Hubungan ini terjalin dari teman dengan teman dan sebagainya, kemudian muncul kecocokan atau sepaham sehingga dapat menimbulkan rasa saling percaya dan hubungan menjadi persaudaraan.

Hubungan persahabatan antar pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku tidak berdasarkan jenis kelamin. Para nelayan berinteraksi dengan intensif satu sama lain karena menganggap diri telah memiliki hubungan yang dekat dengan nelayan lainnya sehingga untuk berkomunikasi tidak ada batasan satu sama lain.

Hubungan Tetangga

Hubungan sosial ekonomi yang berlangsung dalam satu wiilayah, baik itu hubungan dekatnya maupun dengan orang lainya yang berdekatan rumah., Hubungan tetangga ditandai dengan hubungan tatap muka setiap saat, hubungan kerja sama, dan saling tolong menolong.

Hubungan tetamgga bagi nelayan yang ada di Desa Torokeku menganggapnya hubungan tetangga sama dengan saudara di dekat, mereka mengutamakan hubungan baiknya dengan tetangga dibanding keluarga yang paling jauh, karena hubungan dengan tetangga hampiir setiap saat saling membutuhkan, misalnya kebutuhan yang sifatnya mendadak.

Faktor Seprofesi

Dalam kehidupan sehari-hari juga manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam kegiatan. Dengan satu tujuannya untuk bisa mereka mempertahankan hidupnya, adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antar manusia. Sebab, manusiia makhluk yang senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Dengan demikian, kerja sama menjadi salah satu alternative untuk mengembangkan dan memajukan kehidupanny bersama. Bila individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu, maka akan melahirkan kerja sama dengan orang lain.

Dalam membangun hubungan kerja sama sebagai disalah satu bentuk interaksi sosialnya menyeluruh yang ada juga pada masyarakat dimanapun mereka berada. Khususnya masyarakat nelayan yang ada di Desa Torokeku

yang memiliki beberapa golongan yakni nelayan tangkap sebagai pelaku pencari hasil-hasil laut dan pengepul sebagai pemilik modal. Dua hubungan sosial yang berbeda karena masing-masing pihak memiliki keunggulan. Akibatnya, menimbulkan saling ketergantungan dalam hubungan relasi sosial antara keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, Relasi sosial merupakan perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku dari masyarakat yang berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatan. Adapun proses terbentuknya relasi sosial nelayan suku Bajo di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan melalui beberapa hal; Pertama, jual beli. Salah satu proses terjadinya interaksi antara pengepul dengan nelayan tangkap melalui jual beli. Di Desa Torokeku transaksi jual beli terjadi antaran pengepul dengan nelayan tangkap kepiting, pengepul dengan nelayan tangkap ikan, dan pengepul dengan nelayan tangkap teripang. Kedua, hutang piutang. Hutang piutang adalah memberi suatu harta benda atau uang kepada orang lain dengan perjanjian akan membayar dan mengembalikan jumlah yang sama dengan waktu pengembalian yang ditentukan. Nelayan tangkap yang ada di Desa Torokeku telah melakukan praktik hutang kepada pengepul agar dapat melakukan kegiatan melaut. Ada beberapa nelayan tangkap melakukan praktik hutang piutang di Desa Torokeku yakni, pengepul dengan nelayan tangkap ikan, pengepul dengan nelayan tangkap kepiting, dan pengepul dengan nelayan tangkap teripang. Melalui hutang piutang relasi sosial dapat terbentuk di Desa Torokeku antara pengepul dengan nelayan tangkap.

Alasan terbentuknya relasi sosial terbentuk dari beberapa faktor diantaranya: faktor etnis, faktor keluarga, faktor kepercayaan, hubungan persahabatan, hubungan tetangga, dan faktor seprofesi. Dasar dari hubungan antara pengepul dengan nelayan tangkap di Desa Torokeku dapat dilihat pada aktivitas yang dilakukan setiap hari. Faktor penghambat hubungan antara nelayan tangkap dengan pengepul adalah hutang piutang. Selain itu terdapat juga faktor penghambat dalam relasi sosial antara pengepul dan nelayan tangkap. Dalam kehidupan nelayan tangkap peran pengepul sangat dominan, akan tetapi saat nelayan tangkap tidak membayar utang berdasarkan kesepakatan yang sudah ditentukan. Maka, pengepul tidak lagi memberikan pinjaman modal kepada nelayan tangkap yang tidak menepati kesepakatan kepada pengepul. Selain itu, hambatan juga dialami pengepul saat para nelayan tangkap tidak lagi meminjam uang kepada mereka karena murahnya nilai beli pengepul terhadap hasil-hasil nelayan tangkap.

Kepercayaan akan terjadi jika pengepul dan nelayan yang ada di Desa Torokeku saling percaya sesama mereka yang diwujudnyatakan dalam perilaku saling bantu dan kerja sama. Nelayan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, dimana ia akan diberikan kepercayaan untuk melakukan apa yang diminta oleh pengepul karena sebelumnya pengepul memberikan modal kepada nelayan tangkap dan terjadilah hutang piutang. Kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas kebudayaan, yang dimaksud adalah jika akar budaya dan kepercayaan saling mengikat satu satu sama lain dalam kelangsungan kerja sama akan menghasilkan suatu kepercayaan dan keberhasilan ekonomi. Jadi masyarakat nelayan tangkap yang ada di Desa Torokeku akan merasakan hal yang sama dengan pengepul, dalam hal ini ketika nelayan membuat kerja sama dengan melibatkan kepercayaan yang bertalian dengan akar budaya, etika, moral dan di wujudnyatakan dalam perilaku saling bantu dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. (2022) Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. Jurnal Pengabdi, 5(1), 25-33.

Andryani, A. K. (2018). Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Doctoral dissertation, Universitas Negerii Makassar).

Astuti, S (2012). Pola Relasi dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian. Skripsi,Medan: Universitas Sumatra Utara.

Atmadjaja, Y. V. I. (2017). Identifikasi Keberadaan Pengamba'dan Pola Relasi dengan Masyarakat Nelayan Pesisir Timur Banyuwangi. Ekspektra: Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 1(1), 31-45.

Firzan, M. (2017). Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. EJournal Sosiatri-Sosiologi.

Fukuyama, F. (1995). Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Gulo, S., Irawan, A., & Pariyati, P. (2018). Relasi Sosial Nelayan Pemilik Modal Dan Nelayan Buruh Pada Kehidupan Nelayan Di Kelurahan Buluri Kota Palu.Jurnal Kolaboratif Sains,1(1).

Hidayat, F. K., & Pratiwi, P. H. (2016). Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan Tpi Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Purworejo. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1).

Milyardi, A. B. (2018).Modal Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba (Doctoral Dissertation, Universitas Negerii Makassar).

Pakaya, K. (2018). Relasi Sosial Nelayan (Studi Kasus Desa Bualo Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo). Skripsi, 1(281412090).

Rudin, M. H., & Suyuti, N. (2022). Relasi Kerabat Orang Bajo Di Smarengga. Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi, 6(1), 76-86.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Spradley, Mc Curdy. (1975). Cultural experience, ethnography in complex society. Chicago: Science Research Association.

Susanto, R., & Rini, H. S. (2019). Relasi Sosial Dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan Pursin (Studi Kasus Di Desa Kramat, Kecamatan Kramat.

Vellanda, O., Ibrahim, I., & Sujadmi, S. (2021). Nelayan dan bos lokal (Analisis mata rantai ketimpangan kekuasaan pada masyarakat nelayan di Sungailiat). Jurnal Sosial Sains, 1(4), 298-308.

Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi sosial dalam praktik kebijakan CSR. The Journal of Society and Media, 3(1), 105-125.